

**IMPLIKASI MODAL SOSIAL TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS PADA
INDUSTRI KONVEKSI DI BANDULAN, SUKUN, KOTA
MALANG)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dinda Fatmawati
0910213074**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

IMPLIKASI MODAL SOSIAL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS PADA INDUSTRI KONVEKSI DI BANDULAN, SUKUN, KOTA MALANG)

Yang disusun oleh :

Nama : Dinda Fatmawati
NIM : 0910213074
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Februari 2017

Malang, 9 Februari 2017
Dosen Pembimbing,

Dr. Asfi Manzilati, SE., ME.
NIP. 19680911 199103 2 003

Implikasi Modal Sosial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Industri Konveksi di Bandulan, Sukun, Kota Malang)

Dinda Fatmawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: dindamarriana@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang kian bertambah menyebabkan peningkatan kegiatan ekonomi yang diiringi dengan peningkatan jumlah angkatan kerja karena adanya ketimpangan yang terjadi antara demand dan supply yangmana pada akhirnya menciptakan masalah tersendiri bagi pembangunan yaitu pengangguran. Penelitian ini mengenai implikasi modal sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif fenomenologi. Jaringan, norma, dan bentuk kepercayaan yang paling berperan adalah kepercayaan melalui proses pelatihan dan garansi personal, jaringan teman dan kekeluargaan, serta norma dalam bersikap yang mewujudkan kesetiakawanan pada diri pekerja di industri konveksi.

Kata kunci: implikasi, modal sosial, penyerapan tenaga kerja, industri konveksi

A. LATAR BELAKANG

Pertambahan penduduk yang semakin meningkat berimbas pada peningkatan kegiatan ekonomi yangmana ditandai dengan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Pasalnya, kerap kali ketersediaan tenaga tidak seimbang dengan peluang kerja yang mampu menyerap angkatan sebanyak mungkin. Ketimpangan yang terjadi antara *demand* dan *supply* pada akhirnya menciptakan masalah tersendiri bagi pembangunan, yakni pengangguran. Keberhasilan pembangunan biasanya identik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena pertumbuhan ekonomi suatu wilayah seharusnya diikuti dengan penciptaan lapangan kerja baru. Dengan adanya penciptaan lapangan kerja baru, permintaan tenaga kerja di pasar kerja akan meningkat secara otomatis, sehingga angkatan kerja yang tersedia dapat diserap di dalam pasar kerja. Penyerapan angkatan kerja ini nantinya juga akan berdampak kepada penurunan angka pengangguran.

Di sisi lain, banyak perusahaan yang ada di Kota Malang dapat menjadi tolak ukur penyerapan tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran. Tidak hanya perusahaan besar dan sektor manufaktur saja yang berperan besar dalam penciptaan dan penyerapan tenaga kerja, tetapi bidang lain yang juga mempunyai andil cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja adalah industri kecil. Tingkat kemampuan industri kecil dan rumah tangga mempunyai potensi yang besar dalam memperkokoh struktur industri di Indonesia, terutama berperan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, peningkatan efisiensi industri, secara keseluruhan, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, hingga pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Demikian pula potensi industri kecil dan rumah tangga yang cukup besar dalam mendukung persebaran industri untuk mengatasi ketimpangan struktural antara perekonomian perkotaan dan pedesaan, dan mendukung strukturisasi prekonomian ke arah yang lebih maju.

Kota Malang adalah kota yang memiliki bermacam-macam industri dan kegiatan ekonominya dapat dikatakan terdukung oleh industri-industri yang ada. Kelurahan Bandulan, yang berada di dalam wilayah Kecamatan Sukun, merupakan daerah padat penduduk yang terdapat di Kota Malang. Dengan area di pinggiran kota yang berbatasan dengan wilayah kabupaten, keberadaan sumber daya manusia yang melimpah diimbangi dengan sektor industri yang banyak beroperasi di area tersebut. Dapat

dikatakan bahwa dari segi industri, Kelurahan Bandulan memiliki seluruh level industri mulai dari yang makro hingga menengah sampai yang kecil. Jumlah perusahaan konveksi masih berada di bawah industri makanan, percetakan, bahkan kendaraan bermotor. Tetapi tidak berarti perusahaan konveksi tidak memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja secara dominan. Observasi awal yang dilakukan peneliti menyajikan fakta bahwa tidak semua pekerja di bidang konveksi memiliki skill dasar yang dibutuhkan. Hal tersebut sementara mampu menjawab pertanyaan mengenai besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri konveksi, namun seketika turut pula menghadirkan pertanyaan baru, yakni modal pengganti skill yang dimiliki oleh tenaga kerja.

Di dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenaga kerja, setiap sektor mempunyai masing-masing faktor untuk kualifikasi tenaga kerjanya, contohnya tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerja pada sektor formal mengharuskan calon pekerja memiliki suatu keahlian khusus. Selain kualifikasi di bidang pendidikan, keahlian dan pengalaman merupakan faktor penting lain yang dibutuhkan untuk dapat bekerja pada sektor formal. Sementara pada sektor non-formal, seperti industri kecil, beragam faktor bisa menentukan keberhasilan tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan kerjanya. Di luar kualifikasi yang dibutuhkan calon pekerja sektor formal, realita di lapangan menyuguhkan fakta bahwa hubungan manusia yang bersifat emosional juga dapat mempengaruhi keberhasilan calon pekerja. Kedekatan kultural maupun kekeluargaan turut menjadi faktor lain yang juga berperan besar dalam pembuatan keputusan. Gagasan modal sosial pada akhirnya menjadi penjelasan teoretik mengenai fenomena tersebut.

B. KERANGKA TEORITIS

Pasar Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) dapat dipilah ke dalam dua kelompok, yakni angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak sedang bekerja, dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar), mengurus rumah tangga, serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan dan difabel) (Fahmi, 2007).

Menurut Soeroto dalam Sitanggang dan Nachrowi (2004) Pasar tenaga kerja merupakan seluruh kebutuhan tenaga kerja dan persediaan tenaga kerja dalam masyarakat, atau seluruh permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam masyarakat, dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif antara orang yang menawarkan tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut.

Menurut teori klasik, bila harga tenaga kerja (upah) cukup fleksibel, maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja. Hal ini akan menutup kemungkinan timbulnya pengangguran sukarela, di mana artinya pada tingkat upah (*riil*) yang berlaku di pasar tenaga kerja, semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku.

Dalam teori pasar tenaga kerja menurut Keynes, apabila *output* (Q atau hasil produksi) naik maka jumlah orang yang mendapat pekerjaan atau tingkat *employment* (N atau permintaan) juga naik. Sebaliknya juga, N akan turun apabila Q turun. Lebih lanjut, beberapa anggapan kaum klasik khususnya mengenai fleksibilitas sempurna dari harga-harga dan tingkat upah, serta reaksi yang cepat dan rasional dari para pelaku ekonomi, tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Proses menuju ekuilibrium yang baru kerap memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada berapa besar hambatan-hambatan yang merintang proses tersebut.

Kesempatan Kerja di Sektor Informal

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah dari tenaga kerja yang digunakan oleh sebuah sektor atau unit usaha tertentu. Dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam suatu unit usaha. Dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenaga kerja, setiap sektor mempunyai faktor masing-masing untuk kualifikasi tenaga kerja, contohnya tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerja pada sektor formal mengharuskan calon pekerja memiliki suatu keahlian khusus. Selain kualifikasi di bidang pendidikan, keahlian dan pengalaman merupakan faktor penting lain yang dibutuhkan untuk dapat bekerja pada sektor formal.

Sementara pada sektor informal seperti industri kecil, beragam faktor bisa menentukan keberhasilan tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan kerjanya. Sektor informal adalah pembayaran produksi dan penjualan barang serta jasa, yang tidak terdaftar atau tersembunyi dari negara untuk tujuan penghindaran pajak dan/ untuk keuntungan, tetapi legal dalam semua perspektif lain. (Williams, 2007).

Penyerapan tenaga kerja bisa dikaitkan dengan keseimbangan interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, yang mana permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersamaan menentukan suatu tingkat upah yang seimbang.

Modal Sosial

Sistem perekonomian dewasa ini mulai didominasi oleh peranan *human capital*, yaitu pengetahuan dan ketrampilan manusia. Kandungan lain dari *human capital* selain pengetahuan dan ketrampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan 'modal sosial' (*social capital*), yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman, 1990).

Keberadaan potensi dan peran penting keterlibatan modal sosial di dalam sistem perekonomian jauh di masa sebelumnya juga telah ditegaskan oleh para ekonom pelopor mazhab ekonomi sosialis, pada beberapa dekade setelah kelahiran mazhab ekonomi klasik. Mark dan Engle sebagai pelopornya menjelaskan tentang eksistensi modal sosial ini dengan istilah keterikatan yang memiliki solidaritas (*bounded solidarity*). Terminologi *bounded solidarity* menggambarkan tentang kemungkinan munculnya pola hubungan dan kerjasama yang kuat dalam suatu kelompok.

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Sejumlah kejanggalaan-kegagalan tersebut muncul di permukaan karena para ekonom penganut mazhab neo-klasik menganggap bawa faktor-faktor kultural dari perilaku (*behavior*) manusia sebagai makhluk rasional dan memiliki kepentingan diri (*self interested*) menjadi sesuatu yang *given*/dikesampingkan (Fukuyama, 1992). Singkatnya kehidupan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, dimana kebudayaan membentuk seluruh aspek manusia, termasuk perilaku ekonomi dengan sejumlah cara yang kritis.

Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Modal sosial (*social capital*) berbeda definisi dan terminologinya dengan *human capital* (Fukuyama, 1995). Bentuk *human capital* adalah 'pengetahuan' dan 'ketrampilan' manusia. Investasi *human capital* konvensional adalah dalam bentuk seperti halnya pendidikan universitas, pelatihan menjadi seorang mekanik atau programmer computer, atau menyelenggarakan pendidikan yang tepat lainnya. Sedangkan modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam

bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti halnya negara (bangsa).

Maskell dan Landry et al (dalam Doh dan Zolnik, 2011, p.5) mengemukakan bahwa modal sosial berkontribusi dalam *entrepreneurship* karena dengan tingkat modal sosial yang tinggi dapat mengurangi biaya transaksi antar pelaku, biaya pencarian informasi, biaya penawaran, dan biaya pengambilan keputusan. Dalam mengidentifikasi modal sosial, beberapa ahli pada penelitian terdahulu telah mengategorikan modal sosial dalam beberapa dimensi. Coleman (dalam Yustika, 2012) menyebut setidaknya terdapat tiga bentuk modal sosial, antara lain:

1. Kepercayaan (*Trust*) Konteks modal sosial pada bentuk ini menekankan pada dua elemen kunci, yakni kepercayaan dari lingkungan sosial dan aktualisasi dari kewajiban yang sudah dipenuhi. Dalam perspektif ini, individu yang bermukim dalam struktur sosial berdasar kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik. Begitu juga keadaan sebaliknya. Sebagaimana dijelaskan Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman ini. Cox (1995) kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh; modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis (Putnam, 1995). Kerusakan modal sosial akan menimbulkan anomie dan perilaku anti sosial (Cox, 1995).

2. Jaringan Sosial (*Social Networks*) Informasi berperan penting sebagai basis tindakan. Namun perlu disadari bahwa informasi tidaklah bebas akses, atau bahkan berharga mahal. Oleh karenanya, individu dengan akses jaringan lebih luas akan lebih mudah memperoleh informasi, sehingga dapat dinilai memiliki modal sosial yang tinggi. Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dalam komunitas. Keterkaitan terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun tingkat yang lebih tinggi. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Putnam, 1993). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx, 1996). Putnam (1995) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

3. Norma (*Norms*) Norma merupakan pemahaman, nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang dilengkapi sanksi yang bertujuan mencegah individu melakukan perbuatan menyimpang dalam masyarakat. Sebagian besar norma hanya dipahami tanpa ditulis, sehingga menentukan tingkah laku masyarakat dalam berhubungan sosial. Dalam sebuah komunitas yang mendukung individu untuk mencapai sesuatu tentu dapat dikategorikan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Norma yang berlaku secara konsisten dan efektif terbukti mampu mengoptimalkan peran dan makna individu. Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Putnam, 1993; Fukuyama, 1995). Norma-norma dapat merupaka pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

Peran Modal Sosial Terhadap Proses Penyerapan Tenaga Kerja

Modal sosial adalah sumber daya relasional yang melekat pada hubungan personal lintas sektoral, yang sangat berguna untuk perkembangan individual pada komunitas sosial organisasi (Tsai dan Ghoshal, 2007:2). Jaringan sosial ini akan menciptakan modal sosial yang bermanfaat bagi pengusaha. Dari perspektif *entrepreneurial*, modal sosial menyediakan jaringan yang memungkinkan penemuan peluang, serta pengidentifikasian, pengumpulan, dan pengalokasian sumber daya yang langka (Birley, Greene, Brown, dan Uzi dalam Prasetyo dan Harjanti, 2013). Secara singkat, Maskell dan Landry et al mengemukakan bahwa modal sosial berkontribusi dalam *entrepreneurship* karena dengan tingkat modal sosial yang tinggi dapat mengurangi biaya transaksi antar pelaku, biaya pencarian informasi, biaya penawaran, dan biaya pengambilan keputusan.

Beberapa kegunaan modal sosial menurut pakar di atas menunjukkan peran penting modal sosial, dalam hal penyerapan tenaga kerja. Keterikatannya dengan jejaring komunitas individu dianggap memiliki fungsi, yang akan mempermudah seseorang untuk mencapai tujuannya. Dalam sektor industri informal modal sosial justru semakin diperlukan, mengingat karakteristik penyerapan tenaga kerja di sektor ini mengesampingkan kemampuan seseorang untuk dapat bekerja di sektor formal. Garnasih (2011) yang meneliti tentang modal sosial melalui pemberdayaan yang dibangun oleh perempuan pekerja di sektor informal, menyimpulkan bahwa modal sosial berhasil membantu mereka mencapai tujuan, yakni bekerja. Melalui pekerjaan, para pekerja perempuan dapat mengaktualisasikan diri lewat potensi yang dimilikinya.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penggunaan metode kualitatif dianggap peneliti sebagai pendekatan yang sesuai dengan fenomena sosial yang akan diteliti, karena dapat bersifat subjektif dan partikular, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif.

Secara definisi, penelitian kualitatif menurut McMillan dan Schumacher (2003) adalah suatu pendekatan yang disebut juga dengan pendekatan investigasi, karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Sedangkan Strauss dan Corbin (2003) menambahkan bahwa penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya

Sedangkan jenis penelitian termasuk dalam jenis fenomenologi karena upayanya untuk mengetahui makna fenomena sosial yang tampak secara jelas. Kuswarno (2008) menilai fenomenologi adalah jenis pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang terlihat merupakan objek yang penuh makna transedental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka perlu penerobosan terhadap fenomena yang tampak tersebut. Fenomenologi juga bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia beserta makna yang disematkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan dari sebuah fenomena, dengan mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak.

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Kelurahan Bandulan ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena dari hasil pengetahuan peneliti, di lokasi ini terdapat banyak sekali industri konveksi dalam skala kecil, yang dapat dikatakan bersifat produktif dan kontinyu sehingga turut berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Begitu pula dengan fenomena mengenai keberadaan tenaga kerja di bidang konveksi yang tidak memiliki skill, yang menjadi judul penelitian, turut dijumpai di lokasi rencana penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Informasi tentang implikasi modal sosial dalam penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi akan diperoleh peneliti melalui beberapa prosedur, yang akan digunakan sebagai instrumen-instrumen penelitian. Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, teknik pertama yang akan digunakan adalah: wawancara dan observasi. Wawancara kepada calon informan akan dilakukan, yang nantinya akan ditentukan melalui kriteria tertentu berkaitan dengan fenomena yang diangkat. Selain itu, penelitian fenomenologi menuntut peneliti untuk mampu menyajikan data apa adanya, mengingat sudut pandang obyek sebagai orang pertama sangat penting untuk metode ini. Dengan demikian, menurut Hamidi (2004) teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu, sehingga diperoleh informasi yang rinci. Dalam praktiknya, peneliti harus mampu menciptakan hubungan dan kondisi yang natural dengan informan, agar wawancara lebih terbuka dan tujuan menyerap data sebanyak mungkin akan terwujud. Meskipun wawancara dilakukan secara informal dan terbuka, namun peneliti tetap harus memegang kendali percakapan sesuai dengan topik atau permasalahan yang dibahas (wawancara bebas terpimpin).

Pengumpulan data dengan metode observasi merupakan tindakan hanya melihat dan mengamati tanpa ikut terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan unit yang bersangkutan. Karena peneliti tidak berperan serta dalam kegiatan subjek penelitian, maka kepekaan peneliti dalam membuat catatan lapangan dan dokumentasi menjadi sangat penting (Kuswarno, 2008).

Unit Analisis Data dan Penentuan Informan

Unit atau satuan analisis data pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yang pertama adalah individu yang berkecimpung dalam dunia usaha industri kecil menengah, yang termasuk dalam sektor kerja informal. Pada bagian pertama unit analisis ini, peneliti membagi kriteria ke dalam dua sisi menurut pasar tenaga kerja, yakni individu dari sisi *demand* (penyerap tenaga kerja) dan *supply* (penyedia tenaga kerja). Adapun kriteria unit analisis dari sisi *demand* yang ditetapkan oleh peneliti adalah: memiliki usaha konveksi sekurang-kurangnya selama lima tahun, memiliki pekerja dan berperan dalam perekrutan tenaga kerja di perusahaan, memiliki lokasi usaha di wilayah Kelurahan Bandulan, Malang, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan, terkait modal sosial dalam penyerapan tenaga kerja.

Sedangkan kriteria unit analisis dari sisi *supply* yang ditentukan oleh peneliti berasal dari tiga kalangan, diantaranya: pekerja pada perusahaan konveksi yang dimiliki oleh unit analisis dari sisi *demand*; Sudah menjadi pekerja di perusahaan tersebut minimal selama satu tahun, calon pekerja di perusahaan konveksi yang dimiliki unit analisis dari sisi *demand*; Memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan pemilik perusahaan, dan warga sekitar perusahaan yang berinteraksi dengan pemilik usaha; Diwakili oleh ketua RT atau RW setempat.

Unit analisis kedua adalah yang akan digunakan dalam kegiatan observasi, berupa lingkungan sosial dalam kegiatan industri konveksi, yang meliputi: Situasi kerja di industri konveksi, termasuk di dalamnya interaksi antara pemilik usaha (penyerap tenaga kerja/*demand*) dan pekerja (*supply*); jenis relasi yang menghubungkan kedua pihak, beserta kegiatan di luar jam kerja; lingkungan sekitar lokasi keberadaan industri konveksi beserta situasi sosialnya, dalam lingkup RT atau RW.

Miles dan Huberman (1992) menyatakan, yang harus mendapatkan perhatian adalah bahwa informan (responden) dalam kajian kualitatif dapat berubah. Pemilihan awal seorang informan dapat menjurus kepada tertunjuknya informan-informan baru.

Teknik Interpretasi Data

Miles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif seyogyanya dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas, ditandai dengan munculnya data jenuh. Kejenuhan data dapat dipahami ketika peneliti tidak lagi menemukan informasi baru yang mendukung, atau bahkan tidak relevan dengan konteks kajian peneliti.

Setelah melakukan analisis tahap awal ketika peneliti belum turun di lapangan, dalam teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman setidaknya terdapat tiga tahapan aktifitas yang harus

dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan, yakni: 1) Tahap Reduksi Data (analisis saat pengumpulan data) Beberapa langkah yang dilakukan pada tahap reduksi data meliputi: Meringkas data yang diperoleh dari interaksi dengan individu sebagai subjek penelitian, beserta kejadian dan situasi di lokasi penelitian; Melakukan seleksi data yang sesuai dengan pedoman wawancara, yang mengarah pada data yang berkualitas untuk dapat dianalisa sesuai dengan teori yang digunakan; 2) Tahap Penyajian Data (analisis pasca proses pengumpulan data) yaitu kegiatan penyajian data pada penelitian kualitatif umumnya hanya menggunakan teks dan bersifat naratif. Di sini data yang telah diseleksi akan disajikan secara deskriptif, dengan pedoman teori Modal Sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu dalam proses penyajian data juga akan dilakukan pembahasan yang disesuaikan dengan teori yang sama. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal dalam pencarian makna penelitian, yang nantinya akan disajikan pada bab kesimpulan penelitian. Dalam teori mengenai Modal Sosial, terdapat tiga dimensi yang akan berusaha ditemukan prinsip-prinsipnya, yakni: Kepercayaan; Jaringan; dan Nilai; dan 3) Tahap Verifikasi Keabsahan Data yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti pendukung pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat atau konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang valid. Kualitas data dapat dinilai melalui beberapa metode, antara lain: Memastikan keterwakilan data; Memastikan data dari pengaruh peneliti; Pengujian melalui triangulasi dari sumber data yang dapat dipercaya. Dengan mengkonfirmasi makna tiap data yang diperoleh, peneliti berharap mendapatkan informasi yang bisa digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Teknik triangulasi merupakan salah satu teknik dalam tahap pemeriksaan keabsahan data, yang menggunakan hal lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Secara lebih spesifik, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh, melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan cara membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan penelitian yang lain (Moleong, 2007: 330-331).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dituturkan penulis sebelumnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara terhadap obyek penelitian sebagai sumber data. Daftar para informan, dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Status	Usia	Jenis Kelamin
1	Ade Risky Setiawan	Pemilik usaha	35 tahun	Laki-laki
2	Ferianto	Pekerja	24 tahun	Laki-laki
3	Arizal Purnomo	Calon pekerja	21 tahun	Laki-laki
4	Sepri Wahono	Ketua RT 5/RW 4	54 tahun	Laki-laki

Sumber : Data Primer

Berikut penjelasan peranan modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma yang berperan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi B29 di Bandulan, Sukun, Kota Malang

Peran Kepercayaan (*Trust*) terhadap Modal Sosial

Konteks modal sosial pada bentuk ini menekankan pada dua elemen kunci, yakni kepercayaan dari lingkungan sosial dan aktualisasi dari kewajiban yang sudah dipenuhi. Dalam perspektif ini, individu yang bermukim dalam struktur sosial berdasar kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik. Begitu juga keadaan sebaliknya.

Kepercayaan sebagai salah satu pilar kekuatan modal sosial mendasarkan keyakinannya pada hubungan dengan pola yang saling mendukung, sekaligus menaruh harapan akan perilaku yang sama dari orang lain (*expectation*). Rasa percaya dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan orang lain, karena menganggap keinginan tersebut sebagai wujud kepercayaan yang tidak dapat disia-siakan. Kepercayaan tidak muncul secara tiba-tiba dan tidak bersifat absolut. Perlu proses yang panjang dan berkelanjutan dalam pembentukan rasa percaya, baik secara natural maupun artifisial.

Dalam konteks kepercayaan, peneliti menemukan dua konsep yang kemunculannya dipengaruhi oleh modal sosial, yakni *Personal Guarantee* dan *Training Process*. Garansi personal adalah ketika modal sosial berperan dalam memberi jaminan bagi seseorang dalam sebuah masyarakat yang memiliki tujuan untuk memberdayakan anggotanya. Sementara proses pelatihan adalah di mana modal sosial terlibat secara efisien dalam kaitannya dengan perekrutan pegawai.

Hubungan yang terwujud diantara pemilik industri konveksi B29 dan pekerjanya akhirnya menciptakan suatu iklim tersendiri tersebut didukung dengan pernyataan Coleman (1999), bahwa dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut.

Pengaruh Jaringan (*Social Networks*) dalam Modal Sosial

Jaringan informasi adalah ketika informasi yang didapat berperan penting sebagai basis tindakan. Namun perlu disadari bahwa informasi tidaklah bebas akses, atau bahkan berharga mahal. Oleh karenanya, individu dengan akses jaringan lebih luas akan lebih mudah memperoleh informasi, sehingga dapat dinilai memiliki modal sosial yang tinggi. Salah satu kunci keberhasilan modal sosial ditunjukkan dengan kemampuan anggota suatu komunitas dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan. Keterlibatan seseorang dalam sebuah jaringan sosial akan memperkuat posisi baik bagi individu yang melibatkan diri maupun jejaring itu sendiri.

Dalam konteks ini ditemukan dua prinsip yang mempengaruhi terbentuknya modal sosial, yakni *Friendship* dan *Kinship*, yang dapat dianalisa melalui hasil wawancara dengan informan. Prinsip pertemanan dan kekeluargaan yang terdapat dalam dimensi jaringan informasi pada konteks modal sosial akan menciptakan sebuah hubungan dengan dasar timbal-balik (*reciprocity*) yang tinggi. Karena pada dasarnya, modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian atau anggota jaringan. Hubungan timbal-balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Modal sosial tidak hanya didapati pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah maju atau mapan. Dalam kelompok-kelompok yang menyanggah masalah sosial sekalipun, modal sosial merupakan salah satu modal yang membuat mereka menjadi kuat dan dapat melangsungkan hidupnya.

Peran Norma (*Norms*) terhadap Modal Sosial

Nilai-nilai yang terwujud dalam norma pada sebuah komunitas yang mendukung individu untuk mencapai sesuatu dapat dikategorikan sebagai bentuk modal sosial yang sangat penting. Norma yang berlaku, serta sanksi sosial yang diterapkan secara konsisten dan efektif terbukti mampu mengoptimalkan peran dan makna individu.

Norma bisa dianggap sebagai seperangkat aturan yang berlaku secara kolektif, yang berguna untuk mengontrol perilaku anggota sebuah komunitas. Sebagai sebuah aturan, norma juga memiliki konsekuensi berupa sanksi sosial, yang umumnya terwujud dalam sikap dalam tujuan untuk saling

memperbaiki. Norma juga mengandung sebuah nilai kebenaran yang diprioritaskan oleh anggota, dan telah diwariskan oleh anggota sebelumnya. Selain menjadi ide, nilai juga sekaligus menjadi penggerak bagi anggota ke arah yang lebih baik bagi komunitas.

Pada dimensi norma yang mengandung nilai berupa ide dan konsekuensi berupa sanksi sosial, ditemukan pula dua prinsip yang menunjukkan peran modal sosial.

Sikap jujur dan ketulusan dalam bekerja, serta sikap gotong-royong yang mewujudkan kesetiakawanan pada diri pekerja di perusahaan merupakan bentuk modal sosial yang membangun. Selain menumbuhkan kejujuran dan kesetiakawanan, nilai yang efektif pada perusahaan juga akan memunculkan tindakan proaktif dari pekerja. Hal ini juga merupakan unsur penting dalam modal sosial, yang tidak terbatas pada partisipasi pekerja tetapi juga kontribusi nyata dalam berbagai bentuk. Tindakan proaktif dalam konteks modal sosial tidak semata-mata untuk menambah hasil secara materi, namun juga untuk memperkuat hubungan dan menyelaraskan tujuan bersama. Ikatan yang kuat dan saling berpengaruh akan menggerakkan perusahaan ke arah yang lebih maju.

Dari nilai yang berhasil diterapkan dalam lingkup perusahaan pada akhirnya juga berimbas kesan positif dari lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan apresiasi warga kepada Ade selaku pemilik usaha, yang dapat dimaknai sebagai penguatan modal sosial dari pihak *demand* tenaga kerja.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Modal sosial berkontribusi dalam *entrepreneurship* karena dengan tingkat modal sosial yang tinggi dapat mengurangi biaya transaksi antar pelaku, biaya pencarian informasi, biaya penawaran, dan biaya pengambilan keputusan.
2. Modal sosial turut berperan dalam proses penyerapan tenaga kerja, yang secara langsung juga membentuk keseimbangan pasar tenaga kerja.
3. Dimensi modal sosial pada *trust (kepercayaan)* dapat meningkatkan ketersediaan jaringan dalam penemuan, sampai pengidentifikasian sumber daya tenaga kerja yang tepat guna bagi proses usahanya
4. Pada jaringan, individu dengan akses jaringan lebih luas akan lebih mudah memperoleh informasi, sehingga dapat dinilai memiliki modal sosial yang tinggi.
5. Sedangkan pada nilai dapat menumbuhkan kesan positif dan tindakan proaktif yang mana dapat melatih para pekerja di perusahaan untuk memiliki kemampuan lebih dari skill dasar yang mereka miliki

Saran

Dari beberapa temuan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran, antara lain:

1. Bagi pihak penyerap tenaga kerja (*demand*) diharapkan untuk dapat mengembangkan potensi modal sosial dalam upaya memajukan perusahaan, serta bertujuan untuk mencapai keseimbangan pasar tenaga kerja.
2. Bagi pihak penyedia tenaga kerja (*supply*) diharapkan agar meningkatkan modal sosial yang dimiliki, sebagai bekal kesuksesan dalam proses seleksi kerja di bidang informal.
3. Bagi penelitian di bidang serupa, diharapkan sanggup mencari sudut lain dari modal sosial yang layak diketahui implikasinya dalam menuju keseimbangan pasar tenaga kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Bapak Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, Ibu Dr. Asfi Manzilati, SE., ME. selaku Dosen Pembimbing, Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya serta segenap karyawan jurusan yang telah membantu dalam penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J., 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Coleman, J., 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Cox, Eva. 1995. *A Truly Civil Society*. Sydney : ABC Book.
- Doh, Soogwan & Edmund J. Zolnik. 2011. *Social Capital and Entrepreneurship: An Exploratory Analysis*. *African Journal of Business Management* Vol.5 (12). 4961-4975.
- Fahmi, Fajar Nur. 2007. *Peranan Industri Kecil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Lamongan*. Universitas Brawijaya Malang.
- Fukuyama, F. 1992. *The End of History and The Last Man*. New York: Free Press
- . 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- . 1995. *Social Capital and The Global Economy*. *Foreign Affairs*, 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Garnasih, Rahmi. 2011. *Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan di Sektor Informal*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press.
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Fenomenologi: Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- McMillan, James H, & Sally Schumacher. 2003. *Research in Education*. New Jersey : Pearson
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Onyx, J. 1996. *The Measure of Social Capital*. Paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: Role of Voluntary Sector. Victoria University, Wellington.
- Prasetyo, Tommy dan Dhyah Harjanti. 2013. *Modal Sosial Pengusaha Mikro dan Kecil Sektor Informal dan Hubungannya dengan Kinerja Bisnis di Wilayah Jawa Timur*. Universitas Petra Surabaya.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- . 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*, dalam *Journal of Democracy*, Vol.6, No.1, halaman 65-78.

- Sitanggang, Ignatia Rohana & Djalal Nachrowi. 2004. Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Provinsi pada 9 Sektor di Indonesia. Vol. V.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tsai, Wenpin & Sumantra Ghoshal. 2007. Social Capital and Value Creation: The Role of Intrafirm Networks. *The Academy of Management Journal* Vol.41. No.4. pp. 464-476
- Williams, Colin C, 2007, The Nature of Entrepreneurship in the Informal Sector: Evidence from England Vol. 12, No. 2. pp. 239–254.
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan. Jakarta : Erlangga.